

Strategi *Coping* Stres Waria Pekerja Seks Komersial di Denpasar Bali

(*Coping Strategies for Transvestites Sex Workers in Resolving Stress in Denpasar Bali*)

Putu Pricilia Santih, I Rai Hardika, I Wayan Damayana

Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

e-mail: putusantih@gmail.com, i.raihardika@undhirabali.ac.id, dan damayana@undhirabali.ac.id

Abstract

The phenomenon of transvestites raises public debates about those who are supporting, against and even abstentions about it. The lack of opportunities to express themselves in society makes transvestites alienated thus most of them choose to work as prostitutes. Transvestite's decision in determining gender identity and her work was rejected by family and society. The pressure and discrimination provided is considered as unpleasant events causing transvestites to feel stressed. The goal of this study is to explore the dynamics and coping strategies of the source's stress when addressing unpleasant circumstances. The method used is a case study with a qualitative approach. Data collection through interviews, observations and documentation is carried out to sources who are transvestites of PSK in Denpasar. The results showed that source L tend to use problem focused coping whilst source C tend to use emotional focused coping.

Keywords: *transvestites, sex worker, coping stress*

Abstrak

Fenomena waria menimbulkan perdebatan publik mengenai individu yang pro, kontra bahkan abstensi. Kurangnya kesempatan mengekspresikan diri di masyarakat membuat waria dikucilkan dan sebagian besar memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Keputusan waria dalam menentukan identitas gender dan pekerjaannya mendapat penolakan dari keluarga dan masyarakat. Tekanan dan diskriminasi yang diberikan dinilai sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan menyebabkan waria merasa stres. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika dan strategi *coping* stres narasumber ketika mengatasi keadaan tidak menyenangkan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan kepada narasumber yang merupakan waria PSK di Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber L cenderung menggunakan *problem focused coping* dan narasumber C menggunakan *emotional focused coping*.

Kata kunci: waria, pekerja seks komersial (psk), *coping* stres

I. Pendahuluan

Dimensi sosial dan budaya di beberapa negara serta masyarakat menganut paham bahwa manusia hanya terlahir sebagai pria dan wanita. Hal ini menempatkan pria dan wanita dalam peran sosial tertentu di masyarakat. Pria menampilkan sifat maskulin dan wanita menampilkan sifat feminin. Istilah gender kemudian digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Individu dianggap sehat dan konsisten apabila mampu mengklasifikasikan identitas gender sesuai dengan identitas biologisnya (Pujisatuti, 2014). Jika individu menampilkan identitas dan ekspresi gender yang bertentangan dengan keyakinan masyarakat maka mereka dianggap tidak normal. Di luar pandangan

masyarakat terdapat sekelompok individu yang merasa bahwa mereka bukan bagian dari salah satu klasifikasi gender tersebut, mereka ialah *trans-gender/transvestites* (Yudah, 2013).

Istilah *trans-gender/transvestites* diarahkan bagi seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan harapan menurut status dan peran yang dibawa sejak lahir sebagai perempuan atau laki-laki (Burrows, 2011). Di Indonesia khususnya, *trans-gender/transvestites* lebih dikenal dengan panggilan bencong atau banci, namun sebutan tersebut dianggap terlalu kasar sehingga terciptalah sebutan waria yang terdengar lebih sopan.

Keberadaan waria atau wanita-pria sudah diketahui cukup lama namun hingga kini masih rentan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Secara lebih spesifik waria adalah wanita yang terperangkap dalam tubuh pria dan perilaku yang ditampilkan lebih didominasi seperti wanita walaupun secara fisik pria (Faidah & Abdullah, 2013). Waria memiliki kesempatan yang sama untuk berlindung di bawah hukum dari tindak anarki masyarakat, pelecehan, kekerasan fisik maupun verbal dan diskriminasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Bulan & Seprina, 2013).

Wawancara tidak langsung via *whatsapp* dilakukan bersama salah satu pengurus yayasan X yang menaungi LGBT di Denpasar memberi informasi terbaru bahwa khusus tahun 2019 yayasan telah berhasil menjangkau 180 waria di Kota Denpasar dan 90% dari jumlah waria yang tergabung dalam yayasan tersebut memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Khasan & Sujoko (2018) mengungkap berkelompoknya waria dikarenakan merasa kesulitan dalam menemukan lingkungan yang mau menerima dan mendukung kondisi mereka sebagai waria. Keadaan ini menyebabkan waria membutuhkan sebuah kelompok yang anggotanya saling menerima kondisi masing-masing.

Alasan yang melatarbelakangi mengapa waria lebih memilih bekerja di jalanan yaitu karena faktor ekonomi dan masih minimnya kesempatan bagi waria untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan sebagian orang menganggap remeh waria dan berpikir bahwa mereka mampu melakukan tindak kekerasan apa pun terhadap waria (Bulan & Seprina, 2013). Memilih bekerja sebagai PSK terlebih lagi memutuskan untuk menjadi seseorang dengan ekspresi gender yang berbeda dari pandangan masyarakat menjadi beban tersendiri bagi waria. Stereotip dan prasangka yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat menunjukkan penolakan berupa perlakuan yang tidak layak seperti adanya diskriminasi fisik dan verbal yang diarahkan pada waria sering kali menjadi tekanan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arfanda & Sakaria (2015) bahwa kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat namun di banyak daerah lain waria justru berhadapan dengan stigma dan diskriminasi.

Studi pendahuluan kepada empat narasumber memperoleh hasil yang sama bahwa pada awalnya narasumber mendapat penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar terkait identitas yang dipilih. Narasumber menuturkan diskriminasi dan penolakan lebih banyak didapatkan dari lingkungan kerja. Bentuk diskriminasi yang ada seperti pelemparan batu, air seni bahkan pukulan yang didaratkan pada narasumber oleh sekelompok orang yang tidak dikenal. Keempat waria mengungkapkan dampak dari pelemparan membuat mereka merasa takut saat bekerja namun mau tidak mau harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbagai tekanan tersebut membuat waria menjadi stres yang berdampak pada kehidupan serta perilakunya di keseharian. Sejalan dengan pendapat Khasan & Sujoko (2018) kaum waria secara individu maupun kelompok mengalami stres terhadap tekanan perilaku yang tidak adil dan diskriminatif dari masyarakat. Gejala stres yang dialami oleh narasumber tidak terlihat secara langsung, namun mengacu pada hasil wawancara, gejala stres yang dirasakan yaitu adanya perasaan sedih, merasa serba salah, dan cemas. Saat merasakan adanya tekanan, narasumber hanya bisa diam. Sarafino dan Smith menyatakan bahwa individu yang merasa stres memiliki gejala emosi menjadi lebih mudah marah, sedih, cemas, dan depresi (Saputri, 2020).

Keadaan yang tidak menyenangkan kemudian mendorong waria pekerja seks komersial mencari berbagai cara untuk menghilangkan, menghindari atau mengurangi stres yang dialami, upaya ini disebut dengan *coping*. Menurut Lazarus & Folkman (1984) *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah dilakukan individu untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal tertentu yang dirasa sulit dan melebihi kemampuan yang dimiliki individu.

Pemilihan waria sebagai narasumber pada penelitian dikarenakan kehidupan waria hingga saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masih banyak penolakan yang diperoleh akibat keputusan waria dalam memilih identitas dan pekerjaan. Menurut Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) kehidupan waria dianggap lebih vulgar dan terbuka dibandingkan dengan gay. Berkaitan juga dengan perilaku waria di keseharian dan dorongan seksual yang belum diterima oleh masyarakat karena masyarakat masih memandang bahwa tidak ada kelamin ketiga selain pria dan wanita (Marbun, 2017). Dasar ini kemudian membuat peneliti tertarik untuk memahami waria secara lebih mendalam.

Pemilihan Bali khususnya daerah Denpasar sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dari keempat narasumber mereka bekerja mencari tamu di sekitaran daerah Denpasar khususnya jalan Bung Tomo. Dilansir dari artikel berita yang ditulis oleh Rosidin di IDN Times Bali, Nyoman Sudarsana selaku Kepala Bidang (Kabid) Ketertiban

Umum dan Ketenteraman Masyarakat Satpol PP Kota Denpasar berkata bahwa di sekitar Jalan Bung Tomo, Denpasar sering dijadikan tempat untuk bertransaksi para PSK karena di daerah tersebut banyak didapati warung sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan transaksi (Rosidin, 2018). Didukung dengan pendapat dari Ascaya, Joni & Gelgel (2020) kawasan Bung Tomo merupakan kawasan prostitusi menengah ke bawah dikarenakan tarif yang ditawarkan pekerja seks di kawasan tersebut tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kawasan prostitusi lainnya di wilayah Bali sehingga setiap tahunnya praktik prostitusi di daerah tersebut semakin meningkat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herdiansyah (2007) mengenai kecemasan dan strategi *coping* waria pelacur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pada waria pelacur paling tinggi berasal dari lingkungan keluarga, ketika keluarga waria mengetahui profesi mereka. Sumber lain berasal dari pengucilan oleh masyarakat dan mucikari, penangkapan oleh polisi dan preman, persaingan antar pelacur dan kekerasan dari pengguna mereka di lokasi bekerja. Penelitian sebelumnya yang juga menjadi acuan dari penelitian ini yaitu Khasan & Sujoko (2018) berjudul *Perilaku Coping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)* menemukan hasil bahwa fobia masyarakat terhadap kaum waria membuat kelompok minoritas ini menjadi tertekan dan menjadikan kaum waria terisolir dari lingkungan masyarakat dan bahkan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dinamika dan strategi *coping* stres waria pekerja seks komersial di Denpasar saat menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di daerah Bali khususnya kota Denpasar dan lebih berfokus pada diskriminasi yang dialami waria pekerja seks komersial yang berusia dewasa madya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ilyas, 2016). Adapun proses pengumpulan data wawancara yang digunakan yaitu teknik observasi non-partisipan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman suara. Observasi dilakukan kepada dua waria PSK sebagai narasumber penelitian dan dua informan tambahan dengan melihat perilaku mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan peneliti. Peneliti juga mengobservasi mengenai penampilan narasumber seperti

pakaian yang sedang digunakan, mengobservasi mengenai ekspresi wajah dan gerak tubuh narasumber ketika proses wawancara sedang berlangsung.

Wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lebih bebas juga tidak kaku namun tetap berada dalam batasan tema dan alur pembicaraan sehingga tujuan dari penelitian dapat terjawab. Wawancara pada penelitian ini menggunakan *interview guide* yang dibuat berdasarkan teori stres milik Sarafino & Smith untuk melihat aspek dan gejala stres yang dialami. Pokok ide dalam *interview guide* berkaitan dengan pemecahan masalah mengacu pada teori *coping strategy* milik Lazarus & Folkman. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua narasumber yang memenuhi karakteristik sesuai dengan penelitian ini.

Narasumber pertama berinisial L dan narasumber kedua berinisial C. Pemilihan narasumber didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) Laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku layaknya wanita; (2) Memilih pekerjaan sebagai pekerja seks di Denpasar; (3) Berusia dewasa madya, 40-60 tahun. Narasumber L berusia 40 tahun dan narasumber C berusia 42 tahun. Menurut Erikson, pada periode dewasa madya individu memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam suatu bidang atau malah sebaliknya berhenti dari semua kegiatan karena merasa sudah tua (Jannah, Yacob & Julianto, 2017). Pada periode ini individu akan berusaha untuk menyesuaikan diri pada harapan-harapan masyarakat. Berhasil atau tidaknya bergantung pada dasar-dasar nilai yang telah ditanamkan sejak awal kehidupan individu (Muzakkiyah & Suharnan, 2016). Masalah yang paling sering dihadapi orang dewasa adalah kesehatan, interpersonal, keuangan serta hal-hal yang terkait dengan pekerjaan (Moos, Brennan, Schutte & Moss, 2006).

Proses yang dilakukan untuk memperoleh data valid yaitu dengan memverifikasi kembali terkait pernyataan-pernyataan yang telah diberikan oleh narasumber, peneliti mewawancarai dua *significant others* (informan) yang merupakan teman dekat dari kedua narasumber. Kegiatan verifikasi dilakukan untuk menjaga keandalan dalam penelitian ini. Peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti pulpen, kertas dan telepon genggam dalam proses wawancara sehingga penelitian dapat berjalan lebih baik dan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Telepon genggam digunakan untuk merekam suara narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diberikan.

III. Hasil dan Pembahasan

Stresor bagi kedua narasumber datang dari penolakan keluarga, lingkungan bekerja, pertengkaran antar waria PSK, sepiunya tamu hingga kekhawatiran masa depan. Sarafino &

Smith (2010) menyatakan bahwa lingkungan fisik pekerjaan dapat memicu stres, seperti beban kerja yang tinggi, kegiatan pekerjaan yang berulang, pekerjaan yang memiliki risiko besar dalam menimbulkan kecacatan bagi individu dan pekerjaan yang memiliki tanggung jawab besar, hubungan interpersonal yang buruk hingga perlakuan tidak adil saat bekerja. Dampak dari stresor ini membuat perasaan tidak nyaman, merasa tertolak, tidak dihargai oleh masyarakat, diejek, *dibully*, merasa takut dan was-was setiap kali akan bekerja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herdiansyah (2007) berjudul Kecemasan dan Strategi Coping Waria Pelacur yang dilakukan di Yogyakarta menemukan hasil bahwa kecemasan yang dialami oleh waria berasal dari lingkungan keluarga karena adanya penolakan terhadap identitas dan pekerjaan waria sebagai pelacur. Bentuk penolakan dari lingkungan masyarakat seperti *cemoohan*, ejekan dan umpatan. Sumber kecemasan lain berasal dari lingkungan *cebongan* karena waria merasa cemas dan takut apabila terkena razia saat sedang mencari tamu. Sedangkan pada penelitian milik Khasan & Sujoko (2018) berjudul Perilaku Coping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta) menemukan hasil bahwa fobia masyarakat terhadap kaum waria membuat kelompok minoritas ini menjadi tertekan dan menjadikan kaum waria terisolir dari lingkungan masyarakat dan bahkan keluarga.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini juga ditemukan situasi yang dapat menimbulkan tekanan bagi kedua narasumber terkait pilihan mereka untuk mengubah penampilan dan memilih pekerjaan yakni tekanan dari keluarga serta lingkungan. Ketidaksetujuan pada perubahan tersebut menimbulkan pertengkaran dan penolakan atas identitas narasumber. Akibat dari adanya penolakan, kedua narasumber merasa tidak diterima dan memutuskan untuk pergi dari rumah. Namun, beberapa tahun kemudian pihak keluarga akhirnya mencari keberadaan narasumber untuk kembali ke rumah. Saat kembali ke rumah, L dan C sama-sama berusaha memberi pengertian pada keluarga terkait keputusan yang mereka ambil.

Hubungan narasumber dengan tetangga sekitar yang kebanyakan berasal dari luar Bali terbilang cukup baik. Alasan tersebut didasarkan karena narasumber dan tetangga adalah sesama perantau membuat mereka saling mengerti, menerima dan menghargai keadaan masing-masing. Tidak ada diskriminasi dan penolakan terhadap identitas dan pekerjaan narasumber. Keakraban ini juga karena narasumber dan tetangga sekitar sering bertegur sapa dan berinteraksi di keseharian. Menurut Ahmadi dekatnya jarak tempat tinggal waria dengan tetangga sekitar minimal dalam cakupan 3 sampai 4 rumah memudahkan mereka untuk berinteraksi secara intensif dengan tetangga sekitar sehingga stereotip dan prasangka lambat laun dapat menghilang (Putri & Syafiq, 2016).

Perasaan tidak dihargai dan tertolak diperoleh kedua narasumber dari lingkungan bekerja atau biasa disebut lingkungan *cebongan*. Lingkungan *cebongan* merupakan istilah yang digunakan oleh waria dalam menyebutkan lokasi yang biasa menjadi tempat mencari calon pengguna jasa. Respon negatif seperti pandangan aneh dan perkataan yang tidak pantas didengar masih mereka temui saat berkunjung ke tempat umum. Sedangkan bentuk penolakan dari lingkungan bekerja seperti adanya pelemparan dari sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut Herdiansyah (2007) respon negatif dari masyarakat lebih diarahkan pada identitas waria dibandingkan pekerjaannya sebagai PSK, sehingga apa pun pekerjaan yang digeluti waria tidak diperhatikan oleh masyarakat, namun hal-hal yang berkaitan dengan identitas waria lebih menarik perhatian masyarakat untuk diperbincangkan. Lebih jauh, dampak penolakan dari lingkungan *cebongan* berupa luka fisik dan munculnya perasaan was-was setiap kali kedua narasumber bekerja. Mereka tidak mampu melakukan perlawanan apa pun kecuali menghindar. Penolakan yang biasanya diarahkan pada waria dikarenakan penampilan waria sangat bertentangan dengan kodratnya sebagai lelaki (Baihaqi & Tisa, 2018). Sebagaimana yang disampaikan oleh Koeswinarno bahwa penolakan ini pada akhirnya menimbulkan perasaan cemas bagi waria. Sulitnya waria untuk berhenti dari pekerjaan mereka sebagai pekerja seks karena dengan pekerjaan ini mereka lebih mudah dan cepat mendapatkan uang serta hasrat seksual dapat tersalurkan (Ade, 2019).

Berkaitan dengan profesi PSK, L dan C memilih pekerjaan ini untuk memenuhi tuntutan ekonomi. Meskipun bekerja sebagai PSK mendapat penghasilan cukup banyak namun sering kali L dan C merasa bosan dan ingin mencari pekerjaan lain. Pada usia dewasa madya individu sering merasa bosan dengan kehidupannya yang rutin, baik pekerjaan maupun kehidupan keluarga (Jannah, Yacob & Julianto, 2017). Khusus bagi C, ia sering merasa khawatir terkait masa depannya. C khawatir mengenai siapa yang akan mengurusnya ketika tua nanti. Menurut Santrock, individu yang menikah di usia dewasa menengah kemungkinan khawatir mengenai finansial, jam kerja dan tugas menjadi lebih sedikit. Pada usia ini juga bukan lagi masa mencari pasangan namun sudah beralih pada periode menjadi orang tua (Rita, Zaharuddin, & Fitriyani, 2019). Mengacu pada pendapat Santrock, perasaan khawatir yang dirasakan C dapat diakibatkan karena ia tidak memiliki anak atau seseorang yang akan mengurusnya nanti.

Pada aspek komunitas, kedua narasumber mengaku pernah beberapa kali berkonflik dengan sesama waria PSK dari komunitas yang sama dalam hal memperebutkan tamu. Konflik yang terjadi dalam suatu komunitas dikarenakan pemikiran yang berbeda antar anggota. Harton & Hunt menegaskan jika dalam suatu kelompok terdapat anggota yang menyakiti atau

menyinggung perasaan anggota lain maka mereka dapat saja menunjukkan perasaan tidak senang dengan cara mengejek, menertawakan, mengkritik, bahkan menyisihkan anggota tersebut dari pergaulan (Maulida, 2016). Sedangkan, pertengkaran antar waria kerap terjadi akibat adanya rasa persaingan dan iri apabila ada waria lain yang mendapatkan tamu lebih banyak. Kedua narasumber berpendapat bahwa tamu berhak memilih siapa yang akan ditemui. Khusus pada narasumber C, ia pernah menerima diskriminasi secara verbal berupa ejekan dari waria PSK lain. Maulida menambahkan apabila seorang waria mendapat perlakuan diskriminasi, dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta pembagian strata waria kelas atas dan waria kelas bawah. Terdapat stereotip yang ditunjukkan bagi waria kelas bawah. Mereka dianggap sebagai waria murahan sehingga tidak pantas mendapat pelanggan di lingkungan *cebongan*. Penampilan waria yang tidak mengikuti perkembangan zaman juga menjadi alasan mereka mendapatkan perlakuan tidak adil.

Berbagai situasi yang telah di uraikan di atas menjadi stresor bagi narasumber. Akibat dari banyaknya stresor, gejala stres yang pada umumnya muncul pada kedua narasumber yaitu perasaan was-was, cemas, khawatir, dan menjadi lebih banyak merokok. Bahkan gejala stres yang muncul pada narasumber C yaitu tidak banyak berbicara, membatasi diri dalam bertemu orang lain sehingga lebih memilih untuk menyendiri di dalam kamar, takut terhadap masa depan. Sejalan dengan Sarafino dan Smith bahwa aspek psikologis stres berupa gejala psikis kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih, masalah dalam hubungan interpersonal, kehilangan minat pada hal yang disukai serta jumlah konsumsi rokok yang meningkat (Saputri, 2020).

Berbagai cara telah dilakukan oleh kedua narasumber untuk meredakan dan mengurangi tekanan yang ada. Secara umum terdapat dua jenis *coping* sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping* (Lazarus & Folkman, 1984). Kecenderungan narasumber L saat menghadapi masalah menggunakan *problem focused coping* khususnya *seeking social support*. Menurut Basar, Oz, & Karakaya (2016) dukungan sosial terutama dari keluarga adalah prediktor penting dari kesejahteraan individu trans, dengan ini mereka dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan mampu mengurangi tekanan psikologis. Mendapat dukungan dari keluarga berdampak pada berkurangnya tekanan psikologis akibat adanya stigma yang dirasakan narasumber terkait identitas *gender* (Bockting, Miner, Swinburne, Hamilton, & Coleman, 2013). Sedangkan C cenderung memaknai permasalahan berorientasi pada *emotional coping* dalam bentuk *escape avoidance*. Kecenderungan individu menggunakan jenis *coping* ini karena individu tidak memiliki alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi lingkungan atau peristiwa yang

dirasa mengancam (Tuasikal & Retnowati, 2018). Lingkungan yang memberi tekanan yang terus menerus pada seseorang dapat memengaruhi cara orang tersebut menilai dan mengatasi peristiwa negatif sehingga secara umum individu yang menghadapi kehidupan lebih banyak tekanan akan cenderung mengandalkan respon penghindaran atau *avoidance coping* (Moos, Brennan, Schutte & Moss, 2006).

Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat beberapa sumber *coping* yang dapat memengaruhi perbedaan penggunaan *coping* antar individu. Dari beberapa sumber tersebut yang ditemukan pada narasumber berupa keterampilan sosial, dukungan sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Mengacu pada hasil wawancara, keterampilan sosial C masih kurang memadai dikarenakan kecenderungan C untuk menghabiskan waktu menyendiri di kamar dan menghindari diri dari bertemu orang lain. C juga lebih banyak mendapat dukungan sosial hanya dari pasangan. Berbeda dengan L yang mendapat dukungan sosial dari keluarga dan teman dekat. C tidak terlalu aktif dalam mencari informasi dari permasalahannya sehingga sulit mendapatkan tindakan alternatif untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Saat individu mampu mengatasi situasi yang menekan mereka menggunakan *problem focused coping* untuk menyelesaikan pokok permasalahan tetapi jika dirasa suatu permasalahan tidak dapat diatasi, individu akan menggunakan *emotional focused coping* dengan mengatur respon emosi terhadap stres dan situasi yang tidak menyenangkan (Anam & Himawan, 2005). Pemilihan jenis *coping* dan dampaknya bergantung pada jenis stres serta masalah yang sedang dihadapi (Evans & Kim, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kittiteerasack, Steffen, & Matthews (2020) menemukan hasil bahwa individu yang mengalami depresi dapat dipengaruhi akibat kurangnya penggunaan *problem focused coping*, kurangnya mencari dukungan sosial dan terlalu bergantung pada penggunaan *avoidance coping*.

IV. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pada periode dewasa madya kedua waria sering kali merasa bosan dengan pekerjaan sebagai PSK dan ingin mencari pekerjaan lain, salah satu waria menyatakan bahwa ia mengalami kekhawatiran terkait masa depan. Stresor yang dirasakan kedua narasumber berasal dari penolakan keluarga dan lingkungan, masalah ekonomi serta kekhawatiran pada usia dewasa madya. Kedua narasumber menggunakan kedua strategi *coping* untuk mengatasi berbagai stresor. Namun, L lebih cenderung menggunakan *problem focused coping* dan C menggunakan *emotional focused coping*. Faktor yang dapat memengaruhi perbedaan *coping*

ini yaitu banyaknya dukungan sosial, keterampilan sosial yang memadai serta keterampilan pemecahan masalah yang baik. Walaupun berbeda jenis *coping* antara kedua narasumber, mereka tetap bisa mempertahankan eksistensi dalam pekerjaan.

5.1 Saran

Saran bagi lembaga sosial diharapkan lembaga sosial yang menaungi waria mampu memberi perhatian lebih, tidak hanya kesehatan fisik tetapi juga mental, contohnya, yayasan dapat menyediakan sesi konseling yang dilakukan oleh tenaga profesional. Pihak lembaga atau yayasan dapat mengkaji kembali mengenai *coping* stres sehingga dapat lebih memahami bentuk aktivitas yang tergolong dalam *emotional coping* maupun *problem coping*. Jika nantinya terdapat waria yang hanya cenderung berfokus pada satu *coping* dapat dilatih dan diarahkan untuk menggunakan alternatif *coping* yang berbeda sehingga waria menjadi lebih kreatif. Waria juga dapat diberi pelatihan kegiatan positif yang dapat membantu mengasah talenta agar siap terjun ke dunia kerja. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mencari narasumber yang memiliki latar belakang yang beragam sehingga data yang dihasilkan lebih bervariasi dan melakukan observasi lebih mendalam mengenai kegiatan waria saat bekerja,

Daftar Pustaka

- Ade, D. D. (2019). Konstruksi identitas waria dalam hubungan berpasangan: Studi kasus CBO (Community Base Organization) Kembang Kuning. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 18-25.
- Anam, C., & Himawan, A. T. (2005). Peran Emotion-Focused Coping Terhadap Kecenderungan Post-Traumatic Stress Disorder Para Karyawan Yang Menyaksikan Peledakan Bom Di Depan Kedutaan Besar Australia Di Jakarta Tahun 2004. *Humanitas*, 2(2), 112-118.
- Arfanda, F., & Sakaria. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1).
- Ascaya, G. A. S., Joni, I. D. A. S., & Gelgel, N. M. R. A. (2020). Pola Komunikasi Antarpribadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Calon Pengguna Jasa Di Kawasan Bung Tomo Denpasar. *E-Jurnal Medium*, 1(11).
- Baihaqi., & Tisa, M. (2018). Waria dan resiliensi terhadap penolakan masyarakat. *At-Tanzir*, X(1).

- Basar, K., Oz, G., & Karakaya, J. (2016). Perceived discrimination, social support, and quality of life in gender dysphoria. *Journal of Sexual Medicine, 13*(7). DOI: 10.1016/j.jsxm.2016.04.071
- Bockting, W. O., Miner, M. H., Swinburne, R. R. E., Hamilton, A., & Coleman E. (2013). Stigma, mental health, and resilience in an online sample of the us transgender population. *American Journal of Public Health, 103*(5), 943–951.
- Bulan, M., & Seprina, W. O. (2013). Isu diskriminasi hukum hak asasi manusia kepada waria: Kajian strategi komunikasi terkait perlindungan waria di Indonesia. *Jurnal Semiotika, 7*(2).
- Burrows, G. (2011). Lesbian, gay, bisexual and transgender health art 2: Gender identity. *Practice Nurse, 41*(4), 22-25.
- Evans, G. W., & Kim, P. (2013). Childhood poverty, chronic stress, self-regulation and coping. *Child Development Perspectives, 7*(1), 43-48.
- Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religiusitas dan konsep diri kaum waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia, 4*(1).
- Herdiansyah, H. (2007). Kecemasan dan strategi coping waria pelacur. *Indigenous, 9*(1), 96-107.
- Ilyas. (2016). Pendidikan karakter melalui homeschooling. *Journal of Nonformal Education, 2*(1).
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality, 3*(1), 97-114.
- Khasan, M., & Sujoko. (2018). Perilaku koping waria: Studi fenomenologi kasus diskriminasi waria di Surakarta. *Jurnal Sains Psikologi, 7*(1), 99-106. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p99>
- Kittiteerasack, P., Steffen, A., & Matthews, A. (2020). The influence of minority stress on level of depression among Thai LGBT adults. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 23*(1), 74-84. DOI: 10.7454/jki.v23i1.1073
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill, inc.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa, 1*(2), 101-107.

- Maulida, A. (2016). Diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 10(2).
- Moos, R. H., Brennan, P. L., Schutte, K. K., & Moos, B. S. (2006). Older adults coping with negative life events: Common processes of managing health, interpersonal, and financial/work stressors. *International Journal of Aging Human Development*, 62(1), 39–59.
- Muzakkiyah, N., & Suharnan. (2016). Religiusitas, penyesuaian diri dan subjektive well being. *Persona*, 5(1), 28-38.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. *Syi'ar*, 14(1).
- Putri, R. A., & Syafiq, M. (2016). Pengalaman interaksi dan penyesuaian sosial waria: Studi kasus waria yang tinggal di gang 'X' Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 26-42
- Rita., Zaharuddin., & Fitriyani, R. (2019). Subjective well being pada “bujang tua” muslim (dewasa madya). *Psikis*, 5(1), 83-89. DOI: <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3210>
- Rosidin, I. (2018, Nov 20). Satpol PP Denpasar Amankan PSK, Jalan Bung Tomo Dijadikan Basecamp?. *IDN TIMES BALI*. Dari <https://bali.idntimes.com/news/bali/imamrosidin/razia-psk-di-jalan-bungtomo-denpasar/full>
- Saputri, K. A. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP UNNES. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Saraswati. D. L. (2017). Eksplorasi kepribadian waria dalam perspektif psikologi individual. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 1(6).
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. (2018). Kematangan emosi, problem-focused coping, emotion-focused coping dan kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 4(2), 105-118. DOI: 10.22146/gamajop.46356.
- Yudah, A. A. P. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 37-49.